

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja Awal Korban *Broken Home* di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam” 2022. Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi:

Penelitian yang dilakukan Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal (2022), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi ini memuat tentang Perilaku Sosial Remaja Awal Korban *Broken Home* di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja awal korban *Broken Home* di jorong patangahan Kec. Tilatang Kamang, Kab.Agam.

Penelitian yang dilakukan Silvia dan Muhiddin merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.

Fokus yang dilakukan dalam penelitian Silvia dan Mudiddin ini adalah dimana penelitian ini mengambarakan tentang perilaku sosial Remaja awal korban *broken home* di jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab.Agam. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Remaja awal yang menjadi

korban *broken home*, bapak jorong, masyarakat dan orang tua remaja korban *broken home*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja korban *broken home* di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Seperti menjadi anak yang suka melawan dari sebelumnya serta suka berkelahi dari yang sebelumnya, suka bereselisih dan bertengkar, suka menggoda, Serta menimbulkan perilaku yang agresif seperti menjadi anak yang keras kepala suka berkelahi dan membangkang kepada orang tua. Memiliki tingkah laku berkuasa, serta suka mentingkan diri sendiri dari yang sebelumnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Silvia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang variabel perilaku sosial dan sama-sama meneliti tentang permasalahan *broken home*. Selain itu persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah metodedan pendekatan yang dilakukan sama yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan yang dilakukan penelitian ini dengan peneliti adalah pada objek penelitian yaitu penelitian Silvia menjadikan remaja awal sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan objek siswa SMA sebagai penelitian. Dan lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda, penelitian terdahulu meneliti di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

2.1.2 Penelitian Ony Eka Rahayu yang berjudul “Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS

Di SMP Negeri 1 Gondanglegi”. 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Menjelaskan tentang:

Penelitian yang dilakukan oleh Ony Eka Rahayu (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ini memuat tentang Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menjelaskan pengaruh kondisi orangtua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP negeri 1 Gondanglegi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelatif untuk membuktikan apakah kedua variabel memiliki pengaruh positif atau negatif. Kemudian pengumpulan data dengan metode angket yang ditujukan siswa-siswi *broken home* di SMP Negeri 1 Gondanglegi dan studi dokumenter menggunakan rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Fokus penelitian yang diteliti oleh Ony yaitu meneliti tentang bagaimana pengaruh kondisi orangtua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMPN 1 Gondanglegi.

Hasil dari penelitian Ony menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kondisi orangtua *broken home* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP N 1 Gondanglegi. Hasil menunjukkan bahwa hanya 1,5% pengaruh kondisi orangtua *broken home*. Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orangtua *broken home* pada motivasi belajar sehingga motivasi belajar siswa di sekolah baik atau meningkat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ony (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang siswa yang *broken home*. Metode dan pendekatan yang digunakan dengan peneliti berbeda, penelitian Ony menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Objek penelitian berbeda yaitu penelitian Ony menjadikan siswa SMP sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan objek SMA sebagai penelitian. Dan variabel yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan variabel perilaku sosial sedangkan yang terdahulu menggunakan variabel pengaruh.

2.1.3 Penelitian Nurtia Massa, dkk yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak” 2020. Universitas Negeri Gorontalo.

Menjelaskan tentang:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu (2020), mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo ini memuat tentang Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian dilakukan oleh Nurtia Massa, dkk dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurtia Massa dkk adalah untuk mengetahui bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait dampak keluarga yang

broken home terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatiwu Kecamatan Paguyaman Pantai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memiliki sejumlah perilaku sosial seperti rentan terhadap gangguan psikologis, membenci kedua orang tua, mudah menerima pengaruh buruk dari lingkungan, memandang hidup tidak berarti dan tidak mudah menjalani masalah moral. Di antara banyak dampak dari keluarga yang berantakan terhadap perilaku sosial anak, ada beberapa yang sangat penting, yaitu rentan terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan dan masalah moral.

Kemiripan penelitian yang dilakukan oleh Nurfiti dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama melihat masalah *broken home* dan menggunakan variabel perilaku sosial. Selain itu kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan metode dan pendekatan yang sama yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada penelitian Nurfiti terdapat variabel Dampak Keluarga, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel Dampak Keluarga. Lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Limbatiwu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, sedangkan penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL	PERBEDAAN	KEBARUAN PENELITIAN
1	Perilaku Sosial Remaja Awal Korban <i>Broken Home</i> di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. • Populasi dan sampelnya adalah remaja awal yang menjadi korban <i>broken home</i> di Jorong Patangahan Pakan Kamis, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam • Teknik analisis data adalah (Lexy.J.Moleong, 2001): observasi dan wawancara, reduksi data 	Perilaku sosial remaja korban <i>broken home</i> di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Seperti menjadi anak yang suka melawan dari sebelumnya serta suka berkelahi dari yang sebelumnya, suka bereselisih dan bertengkar, suka menggoda, Serta menimbulkan perilaku yang agresif seperti menjadi anak yang keras kepala suka berkelahi dan membangkang kepada orang tua. Memiliki tingkah laku berkuasa, serta suka mentingkan diri sendiri dari yang sebelumnya.	<p>Pada peneltian pertama ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada objek penelitian yaitu penelitian Silvia menjadikan remaja awal sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan objek siswa SMA sebagai penelitian. • Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini berbeda, penelitian terdahulu meneliti di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. 	<p>Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, maka kebaruan atau novelty dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif • Sasaran atau objek penelitian yaitu siswa dari keluarga <i>broken home</i> • Variabel penelitian yaitu perilaku sosial siswa • Teknik analisa data menggunakan teori dari Sugiyono (2017) yaitu <i>Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing</i>

NO	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL	PERBEDAAN	KEBARUAN PENELITIAN
2	Pengaruh Kondisi Orangtua <i>Broken home</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelatif • Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket • Populasi dan sampel adalah 80 siswa-siswi dari keluarga <i>broken home</i> di SMPN 1 Gondanglegi • Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif 	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kondisi orangtua <i>broken home</i> terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP N 1 Gondanglegi. Hasil menunjukkan bahwa hanya 1,5% pengaruh kondisi orangtua <i>broken home</i> . Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orangtua <i>broken home</i> pada motivasi belajar sehingga motivasi belajar siswa di sekolah baik atau meningkat.	<p>Pada peneltian kedua ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode dan pendekatan yang digunakan dengan peneliti berbeda, penelitian Ony menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. • Objek penelitian Ony menjadikan siswa SMP sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan objek SMA sebagai penelitian. • Variabel yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan variabel perilaku sosial sedangkan yang terdahulu menggunakan variabel pengaruh 	
3	Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memiliki sejumlah	Pada peneltian ketiga ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi :	

NO	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL	PERBEDAAN	KEBARUAN PENELITIAN
	Tehadap Perilaku Sosial Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. • Populasi dan sampel ditentukan dengan cara data komprehensif. • Teknik analisa data yang digunakan adalah wawancara langsung, observasi, angket baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. 	<p>perilaku sosial seperti rentan terhadap gangguan psikologis, membenci kedua orang tua, mudah menerima pengaruh buruk dari lingkungan, memandang hidup tidak berarti dan tidak mudah menjalani masalah moral. Di antara banyak dampak dari keluarga yang berantakan terhadap perilaku sosial anak, ada beberapa yang sangat penting, yaitu rentan terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan dan masalah moral.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya adalah pada penelitian Nurfitra terdapat variabel Dampak Keluarga, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel dampak keluarga. • Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda, penelitian terdahulu meneliti di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai kabupaten Boalemo sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. 	

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan dalam penelitian ini untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Tinjauan ini berisi tentang perilaku sosial, tinjauan siswa, tinjauan tentang *broken home*, dan tinjauan tentang pekerjaan sosial bidang pendidikan.

2.2.1 Tinjauan tentang Perilaku Sosial Anak

2.2.1.1 Definisi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014) yang dikutip oleh Lulu Nisaul Munawaroh (2020) menyatakan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir, tertawa dan sebagainya. Menurut Bimo Walgito (2005:10) yang dikutip oleh Kenny Dwi Fhadila (2017) menyatakan bahwa perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis, sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Sedangkan menurut Adnan Achiruddin Saleh (2018:135) menyatakan bahwa perilaku (manusia) adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah suatu gerakan atau kegiatan yang dapat diamati dan dapat diobservasi melalui indera.

2.2.1.2 Definisi Perilaku Sosial

Menurut Rusli Ibrahim (2001) dikutip dari Didin Budiman (2012) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Artinya bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam suasana saling ketergantungan, saling mendukung dalam kebersamaan. Menurut Hurlock (2003) yang dikutip oleh Fikri Jati Wibowo (2020) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut George Ritzer yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku. Menurut H Abu Ahmad yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objeknya.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada oranglain. Dalam pergaulan sosial ditemukan perilaku khusus yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok atau golongan kepada orang di luar dirinya. Perilaku yang ditunjukkan berupa tindakan yang mengarah pada daya pikir positif atau ngetaif baik secara fisik atau psikis. Lingkungan keluarga ada perilaku khusus yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak, seorang anak, kepada saudaranya. Sedangkan dilingkungan sekolah ditemukan perilaku khusus yang ditunjukkan oleh siswa kepada teman sekelas, seangkatan, kakak kelas, guru, dan sebagainya.

Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan disekolah. Proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan dalam fase kehidupan yang dilalui membentuk perilaku positif atau negative oleh remaja dari keluarga *broken home*. Perilaku sosial ini pun dapat terbentuk dari bagaimana cara individu tersebut menyikapi masalah yang dihadapi di keluarganya.

2.2.1.2.1 Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan jenis perilaku seseorang ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004) yang dikutip oleh Didin Budiman (2012) yaitu suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial menurut Praptining (2015) dalam buku Puji Wianto (2021:2) mengatakan bahwa perilaku manusia ada perilaku positif dan negatif yang dipengaruhi oleh faktor dasar, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hal serupa juga disampaikan oleh Kartono (via Hanif, 2014:21) dalam buku Puji Wianto (2021:21) bahwa perilaku sebagai wujud respon terhadap situasi diluar subjek tertentu. Sedangkan sikap sosial menurut W.A Gerungan (2004) yang dikutip dari Fikri Jati Wibowo (2020) adalah cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku sosial seperti kerjasama antara individu, rasa simpatik, mudah bergaul/bersosialisasi, persaingan, dan mementingkan diri sendiri. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial manusia pada

hakekatnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti halnya dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seorang anggota kelompok akan jelas diantara anggota kelompok lainnya. Menurut Krech et. Al (1962) yang dikutip dari Didin Budiman (2012) perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon anatar pribadi yaitu:

1. Kecenderungan Perilaku Peran

Menurut krech et. Al. yang dikutip dari Akhmad Sudrajat (2018) menyatakan bahwa kecenderungan perilaku peran yaitu kecenderungan yang mengarah pada tugas, kewajiban, dan posisi yang dimiliki seorang individu

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang

sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilaku yang dominan diam, kurang berinisiatif, dan tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan ketergantungan

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

2. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara

sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

a. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

b. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang memiliki sifat ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi, sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

c. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

Menurut Krech et. Al. yang dikutip dari Akhmad Sudrajat (2008) menyatakan bahwa perilaku ekspresif yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas.

a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya

dirisendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

b. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

Bentuk dan jenis perilaku sosial sesuai dengan pengertian di atas dibagi menjadi tiga yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan berperilaku sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Kecenderungan perilaku peran menurut saya adalah bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan diri sendiri, sedangkan kecenderungan perilaku sosial mengacu pada kecenderungan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan terhadap orang lain, dan kecenderungan perilaku ekspresif adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan sikap seseorang yang ditampilkan dalam berperilaku sosial.

2.2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang dikutip dari Marisa Angraini (2022), yaitu:

1. **Minimnya Pengetahuan Agama yang Didapat**

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

2. **Kondisi Keluarga dan Lingkungan Anak yang Kurang Baik**

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja.

3. **Adanya Pengaruh Budaya Asing**

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang ia anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

4. **Tidak Terealisasinya Pendidikan Moral**

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan

kebiasaan-kebiasaan baik, maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Menurut Baron dan Byrne yang dikutip dari Marisa Angraini (2022) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

4. Tatar Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

2.2.1.3 Perilaku Sosial Anak

Menurut Mayar (2013) yang dikutip oleh Lenny Marliyani (2019) menyatakan bahwa perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Menurut Helms dan Turner pola (1983: 225) yang dikutip oleh Esti Kurniawati Mahardika (2014) menyatakan bahwa perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, (4) anak mampu membantu (*helping*)

others) orang lain. Perilaku sosial anak dari teori diatas dapat disimpulkan yaitu adanya minat terhadap sesuatu dan melihat kondisi sekitar untuk aktivitas.

2.2.2 Tinjauan tentang Keluarga *Broken Home*

2.2.2.1 Definisi keluarga

Menurut Clara, Evy, dan Ajeng Agrita Dwikasih (2020:32) menyatakan bahwa keluarga adalah kumpulan atau sekelompok manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau kesatuan masyarakat terkecil dan pada umumnya selalu ada hubungan darah, perkawinan atau ikatan lainnya, hidup bersama dalam satu rumah yang dikepalai oleh satu kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Menurut Sunarto (2005) dalam buku Awaru dan Octamaya Tenri (2021:2) menegaskan bahwa keluarga merupakan pranata sosial yang mendasar dan universal, berarti keluarga merupakan pranata sosial pertama yang diperlukan bagi pembentukan seseorang. Menurut Darosy Endah Hyoscyamina (2011), keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan terpenting dalam sejarah kehidupan seorang anak, landasan penting untuk membentuk kepribadian manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kumpulan yang hidup bersama sebagai suatu kesatuan sosial dan juga merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak dalam sejarah kehidupannya.

2.2.2.2 Definisi *Broken Home*

Menurut Prasetyo (2009) yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) mengatakan bahwa Broken berarti “Kehancuran”, sedangkan Home berarti “Rumah”. *Broken Home* berarti keluarga yang hancur karena baik suami maupun istri memiliki pandangan yang berbeda. Sedangkan menurut Ahmadi (2009) yang

dikutip oleh Marisa Angraini (2022) *Broken home* adalah keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada karena meninggal atau bercerai atau tidak adanya keduanya.

Menurut Almaida Kusuma Wardani (2021) menyatakan bahwa *broken home* adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis lagi. Damai, rukun dan sejahtera keluarga tidak lagi dapat dicapai karena ketidakstabilan karena masalah di mana pasangan tidak dapat menemukan suara yang sama. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keadaan yang tidak utuh dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh banyak faktor antara lain kematian atau perceraian antara suami istri yang tidak akur lagi, sehingga anaknya yang menjadi korban.

2.2.2.2.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Broken Home*

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Adapun faktor penyebab *broken home* yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) diantaranya:

1. Gagal Komunikasi

Komunikasi yang tidak lancar akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan

kompleksitas hubungannya. Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *broken home*.

2. Egosentris

Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negatif pada kejiwaan anak.

3. Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan broken home karena seringkali pertengkaran dan perselisihan antara suami istri berawal dari masalah ekonomi. Keluarga dapat rusak jika faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, yang dapat terjadi pada mereka yang kekurangan ekonomi atau yang kelebihan ekonomi, tetapi kekurangan ekonomi lebih berbahaya daripada kelebihan ekonomi.

4. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Suami atau istri yang berpendidikan rendah seringkali kurang memiliki wawasan dan pemahaman serta tugas dan kewajiban suami istri. Dengan demikian, jelas sudah bahwa pengertian dan pengasuhan merupakan salah satu faktor yang dapat memecah belah sebuah keluarga karena tanpa

pengertian satu sama lain akan menimbulkan konflik yang terus menerus, yang dapat mengakibatkan putusya ikatan dalam keluarga.

5. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

Sedangkan menurut Alfred dalam Srihandayani Astuti (1974:31) yang dikutip dari Fikri Jati Wibowo (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* yaitu:

1. Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik, yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian, kematian, dan separatio.
2. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan pertengkaran atau konflik.
3. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis dalam keluarga.
4. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home*, misalnya masyarakat penjudi, dan masyarakat peminum.
5. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap, dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah *broken home* dalam sebuah keluarga sangatlah rumit, hal ini terlihat dari banyaknya faktor yang membuat sebuah keluarga mengalami *broken home*. Penyebab terjadinya konflik yang didalam susatu keluarga dengan waktu yang relatif lama serta konsisten maka menjadikan keluarga *broken home*.

2.2.2.2.2 Dampak Broken Home

Setiap orang menginginkan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang sebuah keluarga mengalami kegagalan sehingga menyebabkan keretakan hubungan keluarga inti. Adapun dampak dari *broken home* yang dikutip oleh Fikri Jati Wibowo (2020) diantaranya:

1. *Academic Problem*

Academic problem (Warga, 2014) yang dikutip oleh (Jati Wibowo, 2020) Seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

2. *Behavioural Problem*

Menurut Pebrilian (2015) yang dikutip oeh (Jati Wibowo, 2020) menyatakan bahwa dampak ini terjadi dengan ditunjukkannya sikap memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak seperti merokok, minum-minuman keras, dan lari ke tempat hiburan.

2.2.2.3 Definisi Keluarga Broken Home

Menurut Clara, Evy, dan Ajeng Agrita Dwikasih (2020:32) yang menyatakan bahwa Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan

biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk. Sedangkan definisi *broken home* menurut Almaida Kusuma Wardani (2021) menyatakan bahwa *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak tidak lagi bersatu atau tidak ada lagi keharmonisan di keluarga.

2.2.2.3.1 Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

Menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
4. Hubungan orang tua dan anak yang tidak baik
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua yang sibuk dan jarang berada dirumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

Menurut Wiliam J. Goode yang dikutip oleh Marisa Angraini (2022) mengemukakan bentuk atau kriteria dari karakter dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

1. Ketidaksahan

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena Ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada karena tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

2. Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan

Terputusnya keluarga disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3. Keluarga selaput kosong

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Keluarga terpecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

5. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan

Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional, atau badaniah yang parah sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Penjelasan diatas dapat menunjukkan bahwa *broken home* adalah ruang keluarga yang mengalami kriteria seperti hubungan orang tua-anak yang kurang baik, orang tua yang sibuk, suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan, perpisahan, perceraian dan kematian.

2.2.3 Tinjauan tentang Siswa dan Sekolah Menengah Atas

2.2.3.1 Definisi Siswa

Menurut Temiks Merpati, Apeles Lexi Lonto, dan Julian Biringan (2018) menyatakan bahwa siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setara Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Fikri Jati Wibowo, 2020 menyatakan bahwa siswa adalah makhluk unik yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan anak merupakan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, namun kecepatan dan laju perkembangan pada semua aspek pada setiap anak tidak selalu sama. Seperti siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar secara berkelompok atau secara individu. Siswa juga bisa dikatakan pelajar atau mahasiswa, berbicara tentang siswa maka pikiran kita akan langsung tertuju pada lingkungan sekolah, baik SD maupun SMP.

2.2.3.2 Definisi Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas yang disingkat SMA merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Menurut Depdiknas (2004: 112) yang dikutip oleh Fachri (2014) Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususannya.

2.2.4 Tinjauan Pekerjaan Sosial Pendidikan

2.2.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut Oman Sukmana (2022:105) menyatakan bahwa pekerjaan sosial (*social work*) adalah suatu kegiatan profesional dalam upaya menolong perorangan (individu), kelompok (kolektifitas), atau masyarakat (komunitas) dalam mengembangkan atau memperbaiki kemampuan mereka untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dan menciptakan keadaan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuannya.

Menurut International Federation of Social Worker (IFSW) yang dikutip oleh Nurul Husna (2014) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

2.2.4.2 Definisi Pekerjaan Sosial Pendidikan

Pekerjaan sosial sekolah menurut Epi Supiadi (2004:2) mengemukakan bahwa salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*),

tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*) dan pengelolaan perilaku (*behaviour management*). Pekerja sosial sekolah merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta keluarganya.

Pekerja sosial berupaya menciptakan hubungan yang seimbang atau serasi antara unsur-unsur yang ada di dalam sekolah seperti antara guru dan peserta didik, antara sekolah dan orangtua (keluarga), antara sekolah dan lingkungan masyarakat, serta antara peserta didik dengan orangtuanya. Jadi pekerja sosial harus memfokuskan dirinya terhadap hubungan sekolah dengan keluarga siswa maupun dengan lingkungan sekitar sekolah.

2.2.4.3 Peran Pekerjaan Sosial Pendidikan

Adapun peran pekerja sosial yang ada di sekolah menurut Epi Supiadi (2004:38), mengemukakan beberapa peran yang telah sering dimainkan oleh pekerjaan sosial sekolah diantaranya:

1. *Truant officer* yaitu peran yang dilakukan di sistem sekolah yang besar. Pada sistem ini memungkinkan terjadinya kasus pembolosan akan lebih besar di bandingkan sistem sekolah yang lebih kecil.
2. *Advocat* yaitu memainkan peran sebagai advokat, pekerja sosial bisa memberikan perlindungan juga pembelaan terhadap hak-hak pelajar yang dilanggar pihak lain, sehingga pelajar tersebut berhak mendapat haknya kembali.
3. *Parent teacher liaison/home schooliasion* yaitu penghubung antara orang tua dengan guru penghubung antara rumah dengan sekolah.

4. *Conferee* (perundingan), dimana peran *conferee* dilakukan pekerja sosial pada pertemuan pembahasan kasus (*case conference*) pelajar. Temu bahas kasus selain melibatkan profesional seperti guru, wali kelas, petugas BP, dan pemimpin sekolah, boleh jadi juga melibatkan orang tua. Bertindak sebagai *conferee* pekerja sosial dituntut mampu memimpin dan mengarahkan pertemuan.
5. *Mediator* (penengah), terkadang pekerja sosial sekolah harus berhadapan dengan situasi yang menuntut sikap netral atau tidak memihak. Pekerja sosial dituntut menengahi hubungan antara dua pihak yang mengalami keterpisahan, keretakan atau kerusakan, akibat adanya perbedaan persepsi ataupun perbedaan kepentingan.
6. *Broker* (perantara), pekerja sosial dapat menghubungkan klien dengan sumber daya yang menyediakan layanan yang dibutuhkan.
7. Konselor dan/atau *therapist*, peran sebagai konselor disekolah telah diambil alih oleh banyak profesi lain, sehingga pekerja sosial perlu mengetahui batasan peran konseling dan mengembangkan peran khusus. Cenderung melihat pekerja sosial sebagai terapis daripada konselor. Konselor melakukan konseling, sedangkan terapis melakukan *psikoterapi*.
8. *Behavioral Specialist*, spesialis perilaku adalah orang yang paham akan perilaku dan secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip perilaku, khususnya mengubah perilaku di dalam sekolah, pengetahuan tentang bagaimana mengubah perilaku dapat diterapkan pada jangka pendek.

9. *Mental Health Consultant* (konsultan kesehatan mental), seorang pekerja sosial sekolah (dengan pengalamannya di bidang psikologi sosial dari perilaku individu) dapat bertindak sebagai konsultan pada aspek hubungan manusia dari program serta aspek gaya mengajar.
10. Team member (anggota tim), sebagai anggota tim, pekerja sosial dengan profesional lainnya (psikolog, *therapist* bicara, guru pendidikan khusus, *therapist* fisik, guru pendidikan reguler) dapat membantu menentukan kebutuhan-kebutuhan khusus dan program tertentu yang dibutuhkan untuk anak- anak tertentu.

2.2.4.4 Tugas-Tugas Pekerjaan Sosial Pendidikan

Dengan adanya berbagai peran yang disandangnya, dimana dibalik setiap peran tersebut pasti melekat tugas-tugas. Berikut adalah beberapa tugas pekerja sosial sekolah menurut Rizkia Annisa Frabandani, Agus Wahyudi Riana, dan Santoso Tri Raharjo (2014) sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa, serta menyiapkan pelayanan-pelayanan sosial langsung bagi siswa-siswa “khusus”.
2. Bertindak sebagai pembela siswa, memfokuskan diri pada kebutuhan-kebutuhan siswa yang urgent.
3. Bekerjasama dengan pegawai administrasi sekolah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pelayanan, mengembangkan hubungan dengan lembaga-lembaga lain, ikut serta dalam formulasi kebijakan sekolah yang secara langsung mempengaruhi kesejahteraan siswa.

4. Bekerjasama dengan guru menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar
5. Menghubungkan orangtua dengan lembaga lain untuk membangun kekuatan relasi antara siswa dengan komunitasnya secara efektif.
6. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan anatar disiplin ilmu yang memberikan pelayanan pada siswa.
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan produktif antara sekolah, lingkup pekerja sosial dan praktek-praktek legal lainnya, dalam memfasilitasi pelayanan secara efektif bagi siswa dan keluarganya, terlibat dalam perubahan pola-pola rencana organisasi yang berkaitan dengan sumber-sumber dan program-program kesejahteraan sosial, serta bertindak sebagai katalistator bagi lembaga lain untuk merubah pola-pola struktur sosial masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah perilaku siswa *broken home* yang menjadi kerangka utama. Perilaku siswa terbentuk oleh pola asuh lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sekolah. Faktor internal dalam diri remaja menjadi pilar utama dalam siswa berperilaku.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

